

Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Darul Mukhlisin Desa Sukamanah Kecamatan Jambe

Achlan Tanu Widjaya¹, Dheha Alya Rahma², Eca Liliana³, Mabrus Ulum⁴,
Neng Nolis Mubarakah⁵, Norma Mufia Hamidah⁶, Nurbadriansyah⁷, Piroh⁸,
Sulhiah⁹, Aniyatussaiadah¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Institut Nida El-Adabi, Bogor, Indonesia

Received : 06 Oktober 2026, Revised : 14 Oktober 2026, Published : 24 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Aniyatussaiadah

E-mail: aniyatussaiadah@stainidaeladabi.ac.id

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi pendidikan Islam sejak usia dini, tetapi pembelajarannya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Mukhlisin, Desa Sukamanah, Kecamatan Jambe, terkendala keterbatasan tenaga pengajar, waktu belajar yang sempit, kemampuan santri yang cenderung stagnan, serta penerapan metode sorogan yang belum maksimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an 59 santri jenjang pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar melalui penerapan metode sorogan, yaitu setoran bacaan secara individual kepada ustadz/ustadzah, secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan aksi partisipatif (Participatory Action Research, PAR) yang melibatkan pengurus TPQ, ustadz/ustadzah, orang tua, dan santri dalam siklus observasi, identifikasi masalah, perumusan masalah, perlakuan, dan keluaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes lisan sebelum dan sesudah kegiatan, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil tes lisan menunjukkan rata-rata skor kelancaran membaca (dalam persen dari skor maksimal rubrik) meningkat dari 60,0% menjadi 72,6%, ketepatan makhraj (tempat keluar huruf) dari 58,4% menjadi 71,8%, penerapan tajwid dari 61,4% menjadi 69,2%, dan kefasihan dari 59,0% menjadi 67,2%. Pengamatan dan wawancara juga mengindikasikan santri lebih disiplin, percaya diri, dan termotivasi serta orang tua lebih terlibat dalam pendampingan belajar di rumah, meskipun perubahan ini belum diukur dengan instrumen terstruktur.

Kata kunci - Aksi Partisipatif, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Metode Sorogan, Taman Pendidikan Al-Qur'an

Abstract

The ability to read the Qur'an correctly is a foundation of Islamic education from an early age. However, learning at Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Mukhlisin, Sukamanah Village, Jambe Subdistrict, was constrained by a shortage of teachers, limited learning time, stagnant student performance, and a sorogan method that was not yet implemented optimally. This community service program aimed to improve the Qur'an reading ability of 59 students, from early childhood to elementary school level, through structured and sustained application of the sorogan method, in which each student recites individually to a teacher. A Participatory Action Research (PAR) approach involved TPQ administrators, teachers, parents, and students in cycles of observation, problem identification, problem formulation, treatment, and output. Data were collected through observation, interviews, oral pre-tests and post-tests, and documentation, and were analyzed descriptively using quantitative and qualitative approaches. Based on the oral pre-tests and post-tests, the mean score for reading fluency increased from 60.0% to 72.6% of the maximum rubric score, makhraj (articulation point) accuracy from 58.4%

to 71.8%, tajwid (recitation rules) application from 61.4% to 69.2%, and fluency of recitation (fasahah) from 59.0% to 67.2%. Observations and interviews also indicated that students became more disciplined, confident, and motivated and that parents became more involved in supporting learning at home, although these changes were not measured with a structured instrument.

Keywords - participatory action research, Qur'an reading ability, sorogan method, Taman Pendidikan Al-Qur'an

How To Cite : Widjaya, A. T., Rahma, D. A., Liliana, E., Ulum, M., Mubarakah, N. N., Hamidah, N. M., Nurbadriansyah, N., Piroh, P., Sulhiah, S., & Aniyatussaidah, A. (2026). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Darul Mukhlisin Desa Sukamanah Kecamatan Jambe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(2), 1216 - 1225. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i2.1868>

Copyright ©2026 Achlan Tanu Widjaya, Dheha Alya Rahma, Eca Liliana, Mabruul Ulum, Neng Nolis Mubarakah, Norma Mufia Hamidah, Nurbadriansyah Nurbadriansyah, Piroh Piroh, Sulhiah Sulhiah, Aniyatussaidah Aniyatussaidah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam yang kemampuan membacanya perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bekal spiritual dan intelektual generasi penerus. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berperan strategis dalam menanamkan kemampuan tersebut, khususnya di lingkungan pedesaan yang akses pendidikan keagamaannya masih terbatas (Nasaruddin dkk., 2024). TPQ Darul Mukhlisin di Desa Sukamanah, Kecamatan Jambe, menaungi 59 santri dengan rentang usia pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga sekolah dasar (SD). Keberagaman usia dan tingkat kemampuan santri menuntut metode yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan individual secara langsung dan intensif. Salah satunya adalah metode sorogan, yaitu metode klasik pesantren yang menempatkan santri menghadap ustadz/ustadzah satu per satu untuk menyetorkan bacaan yang disimak secara langsung.

Hasil observasi awal tim pengabdian menemukan empat persoalan mendasar di TPQ Darul Mukhlisin. Pertama, jumlah tenaga pengajar belum sebanding dengan jumlah santri sehingga penyimakan bacaan secara individual tidak dapat berjalan optimal. Kedua, alokasi waktu belajar yang terbatas membuat setiap santri hanya memperoleh kesempatan menyetorkan bacaan dalam durasi yang singkat. Ketiga, kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara rata-rata cenderung stagnan dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Keempat, metode sorogan yang semestinya menjadi metode andalan belum diterapkan secara maksimal, baik dari sisi keteraturan pelaksanaan, evaluasi individual, maupun pendampingan lanjutan. Persoalan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya minat baca Al-Qur'an pada anak usia sekolah (Khoirurrizki, 2022; Putri, 2022) serta lemahnya keterlibatan orang tua dan penguatan belajar di rumah turut menurunkan literasi Al-Qur'an anak TPQ (Zulfikar dkk., 2026). Apabila dibiarkan, kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian kompetensi dasar membaca Al-Qur'an yang meliputi kelancaran, ketepatan makhraj (tempat keluar huruf), penerapan tajwid (kaidah membaca), dan kefasihan.

Berbagai kajian terdahulu telah mengkaji metode sorogan maupun metode pembelajaran Al-Qur'an lain. Nurokhmiyati (2021) membuktikan bahwa sorogan efektif meningkatkan hasil belajar karena memberi ruang evaluasi individual antara ustadz dan santri, dan Nurseha (2022) menunjukkan bahwa sorogan membantu memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. Pada jenjang sekolah, Shaleh dkk. (2023) menemukan bahwa sorogan Abjadun efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas tiga SD, sedangkan Muthoharoh dkk. (2024) mengkaji implementasi sorogan untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an di MTs Takhasus Qur'an Alfalahiyah Lampung Timur. Kajian lain mengaitkan sorogan dengan kefasihan bacaan (Jannah & Mausul, 2025), dengan peran guru ngaji yang konsistensinya menentukan keberhasilan (Sudrajat dkk., 2023), serta dengan pembelajaran kitab di pesantren (Rahman dkk., 2021; Rohmah, 2024). Kajian pada metode Yanbu'a menunjukkan bahwa penerapan yang bertahap dan terbimbing meningkatkan kefasihan dan kemampuan membaca santri (Fatah & Hidayatullah, 2021; Fitriyah & Aisyah, 2021; Gufron dkk., 2024). Pada pembelajaran tajwid, koreksi bacaan secara individual dilaporkan meningkatkan ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan kefasihan (Setyowati dkk., 2023; Yahuda dkk., 2025), dan pembelajaran tatap muka satu per satu antara guru dan murid (talaqqi) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca dengan tajwid (Wulansari dkk., 2026).

Dari sisi pendekatan, pendampingan TPQ melalui *Participatory Action Research* (PAR) telah dilakukan, antara lain pada pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati yang menumbuhkan antusiasme santri (Derti dkk., 2023) dan pendampingan TPQ oleh mahasiswa KKM yang meningkatkan minat serta keterampilan santri, tetapi terkendala keterbatasan waktu orang tua (Audzillah dkk., 2025). Di sisi lain, motivasi anak membaca Al-Qur'an dipengaruhi peran orang tua (Agustin & Surur, 2025), dan pendampingan orang tua membantu membangun lingkungan belajar yang kondusif (Mardianti, 2025). Keluarga dipandang sebagai pilar penguatan pendidikan agama Islam (Yuneta, 2025), dan program terstruktur seperti baca tulis Al-Qur'an dan tahfidz dikaji untuk memperkuat literasi Al-Qur'an siswa madrasah (Maulidah dkk., 2026).

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa sorogan dan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya, termasuk melalui pendekatan partisipatif, sudah banyak dikaji dan memberi manfaat, sehingga kebaruan kegiatan ini tidak terletak pada penggunaan sorogan atau pendekatan partisipatif itu sendiri. Perbandingan yang lebih spesifik menunjukkan tiga keterbatasan pada kajian terdahulu. Pertama, cakupan indikator: Fatah dan Hidayatullah (2021) berfokus pada kefasihan, Setyowati dkk. (2023) pada tajwid, dan Nurokhmiyati (2021) pada hasil belajar secara umum, sehingga kelancaran, makhraj, tajwid, dan kefasihan tidak dipantau bersamaan. Kedua, karakteristik peserta: kajian dilakukan pada kelompok yang relatif homogen, misalnya siswa kelas tiga SD (Shaleh dkk., 2023), siswa MTs (Muthoharoh dkk., 2024), dan remaja usia 10–15 tahun (Wulansari dkk., 2026), sedangkan TPQ dengan santri lintas jenjang PAUD hingga SD belum banyak dibahas. Ketiga, fokus kegiatan partisipatif: pendampingan berbasis PAR oleh Derti dkk. (2023) dan Audzillah dkk. (2025) menonjolkan antusiasme dan minat santri, sedangkan Setyowati dkk. (2023) tidak mengukur capaian lintas indikator. Dengan demikian, kontribusi baru kegiatan ini ada pada tiga hal: (1) penerapan sorogan secara terstruktur pada santri lintas jenjang PAUD hingga SD dengan pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan; (2) pengukuran empat indikator kemampuan membaca secara simultan melalui *pre-test* dan *post-test* dalam kerangka PAR; dan (3) penyusunan jadwal, kelompok, dan evaluasi berkala bersama pengurus dan ustadz/ustadzah agar dapat dilanjutkan secara mandiri oleh TPQ. Sepengetahuan penulis, dan terbatas pada kajian yang ditelaah dalam artikel ini, kombinasi tersebut belum ditemukan sehingga klaim kebaruan ini bersifat relatif, bukan mutlak.

Solusi yang ditawarkan adalah penerapan metode sorogan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui pendekatan PAR yang melibatkan pengurus TPQ, pengajar, orang tua, dan santri secara aktif dalam seluruh siklus kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi permasalahan yang menghambat pelaksanaan metode sorogan di TPQ Darul Mukhlisin; (2) menerapkan metode sorogan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri; dan (3) mengukur serta mendeskripsikan peningkatan kemampuan santri pada empat indikator, yaitu kelancaran membaca, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan kefasihan. Manfaat yang diharapkan adalah pembelajaran mengaji yang lebih teratur dan terukur, meningkatnya kapasitas pengajar, dan keterlibatan orang tua yang lebih besar, dengan luaran berupa jadwal dan kelompok sorogan, mekanisme evaluasi berkala, deskripsi capaian santri, serta rekomendasi tindak lanjut.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di TPQ Darul Mukhlisin, Desa Sukamanah, Kecamatan Jambe, pada 26 Juli sampai 19 September 2026 (sekitar delapan minggu) sebagai bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 12 Institut Nida El-Adabi yang didampingi dosen pembimbing lapangan. Sasaran utama adalah 59 santri berusia PAUD hingga SD dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Mitra pendukung meliputi pengurus TPQ, ustadz/ustadzah, dan orang tua/wali santri. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, pelaksana tes lisan, dan pendamping kegiatan; pengurus dan ustadz/ustadzah berperan menyusun jadwal serta menyimak setoran bacaan santri; orang tua berperan mendampingi santri mengulang bacaan di rumah; dan santri berperan sebagai peserta kegiatan.

Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan lintas disiplin yang menempatkan masyarakat sebagai mitra kolaboratif, bukan sekadar objek kegiatan, dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Oliveira, 2023). PAR dipilih karena menekankan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunitas setempat (Cockerham, 2023). Pendekatan ini juga memungkinkan pengetahuan dibangun bersama antara tim pengabdian dan komunitas (Bou & Sales, 2024) melalui siklus tindakan yang reflektif dan berkelanjutan, bukan intervensi searah dari pihak luar

(Baum dkk., 2006). Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahapan, yaitu observasi, identifikasi masalah, perumusan masalah, *treatment* atau kegiatan, dan *output*, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Tahap observasi dilakukan melalui survei lokasi, wawancara dengan pengurus dan ustadz/ustadzah, serta diskusi awal untuk memahami kondisi pembelajaran mengaji. Tahap identifikasi masalah dilakukan dengan menghimpun temuan observasi, menguraikan akar persoalan, merincikan setiap persoalan, dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori sumber daya pengajar, waktu, kemampuan santri, dan metode pembelajaran. Tahap perumusan masalah dilakukan dengan menemukan pokok persoalan prioritas, menilai tingkat urgensinya, dan merumuskan masalah utama yang menjadi fokus intervensi, yaitu belum optimalnya penerapan metode sorogan. Pada tahap *treatment*, tim bersama pengurus dan ustadz/ustadzah menyusun jadwal dan membagi santri ke dalam kelompok sorogan berdasarkan tingkat kemampuan, membahas teknis pelaksanaan, serta menetapkan mekanisme evaluasi berkala. Tahap *output* berupa pendeskripsian hasil peningkatan kemampuan santri dan perumusan rekomendasi tindak lanjut.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pengabdian Berbasis Participatory Action Research (PAR)

Intervensi berupa penerapan metode sorogan, yaitu setiap santri menyetorkan bacaan Al-Qur'an secara individual kepada ustadz/ustadzah yang menyimak dan mengoreksi secara langsung. Indikator keberhasilan ditetapkan pada dua sisi. Secara kuantitatif, keberhasilan diukur dari peningkatan persentase capaian santri pada empat indikator, yaitu kelancaran membaca, ketepatan makhraj (tempat keluar huruf), penerapan tajwid (kaidah membaca), dan kefasihan. Secara kualitatif, keberhasilan dilihat dari perubahan sikap santri serta keterlibatan pengajar dan orang tua sebagaimana tampak dalam pengamatan dan wawancara; aspek ini tidak diukur dengan instrumen berskala sehingga hanya dipakai sebagai temuan pendukung.

Data dikumpulkan melalui empat teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran mengaji sebelum dan sesudah penerapan sorogan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pengurus TPQ, ustadz/ustadzah, dan orang tua santri untuk menggali persoalan dan harapan terhadap program. Ketiga, tes lisan (*pre-test* dan *post-test*) yang dilakukan tim pengabdian secara individual kepada setiap santri untuk mengukur empat indikator tersebut. Keempat, dokumentasi berupa catatan lapangan serta rekam jejak kehadiran dan perkembangan bacaan santri. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan diskusi dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dari tes lisan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase capaian sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penerapan sorogan pada setiap indikator, lalu disajikan dalam tabel dan diagram batang.

Tes lisan dilaksanakan secara individual pada awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*) periode pendampingan. Setiap santri membaca materi sesuai jilid atau surah yang sedang dipelajarinya sehingga tingkat kesulitan bacaan menyesuaikan jenjang PAUD hingga SD. Bacaan dinilai oleh tim pengabdian bersama ustadz/ustadzah menggunakan rubrik pada Tabel 1 dengan skala 1–4 untuk setiap indikator.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Tes Lisan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator	Aspek yang dinilai	Kriteria skor (skala 1–4)
Kelancaran membaca	Kesinambungan bacaan tanpa terhenti atau mengulang	4: sangat lancar, hampir tanpa terhenti; 3: lancar dengan sesekali terhenti; 2: sering terhenti atau mengulang; 1: terbata-bata dan perlu dituntun hampir di setiap kata
Ketepatan makhraj	Ketepatan pengucapan huruf dari tempat keluarnya	4: seluruh huruf tepat; 3: sebagian kecil huruf keliru; 2: sebagian huruf keliru; 1: banyak huruf keliru
Penerapan tajwid	Ketepatan penerapan kaidah membaca pada materi yang diujikan	4: seluruh kaidah tepat; 3: sebagian kecil kaidah keliru; 2: sebagian kaidah keliru; 1: sebagian besar kaidah belum diterapkan
Kefasihan	Kejelasan lafaz, kewajaran tempo, dan kemantapan bacaan	4: jelas, tempo wajar, dan mantap; 3: umumnya jelas dengan sedikit keraguan; 2: sering ragu atau tempo tidak stabil; 1: lafaz tidak jelas dan bacaan tidak mantap

Sumber: rubrik penilaian tim pengabdian bersama pengurus dan ustadz/ustadzah.

Persentase capaian setiap indikator dihitung dari rata-rata skor seluruh santri dibagi skor maksimal rubrik (4), lalu dikalikan 100%. Dengan demikian, persentase menyatakan rata-rata capaian skor, bukan proporsi santri yang mencapai kriteria tertentu. Capaian keseluruhan dihitung sebagai rerata sederhana keempat indikator. Program dinyatakan berhasil apabila capaian rata-rata keseluruhan meningkat minimal 10 poin persentase dan mencapai sedikitnya 70% pada *post-test*; capaian tiap indikator tetap dianalisis tersendiri untuk melihat aspek yang masih perlu diperkuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berjalan melalui lima tahapan PAR. Pada tahap observasi dan identifikasi masalah, temuan lapangan dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu sumber daya pengajar, waktu belajar, kemampuan santri, dan metode pembelajaran, sedangkan tahap perumusan masalah menetapkan belum optimalnya penerapan sorogan sebagai fokus intervensi. Pada tahap *treatment*, tim bersama pengurus dan ustadz/ustadzah menyusun jadwal, membagi santri ke dalam kelompok sorogan sesuai tingkat kemampuan, dan menetapkan evaluasi berkala. Pelaksanaan sorogan kepada santri didokumentasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Penerapan Metode Sorogan kepada Santri TPQ Darul Mukhlisin

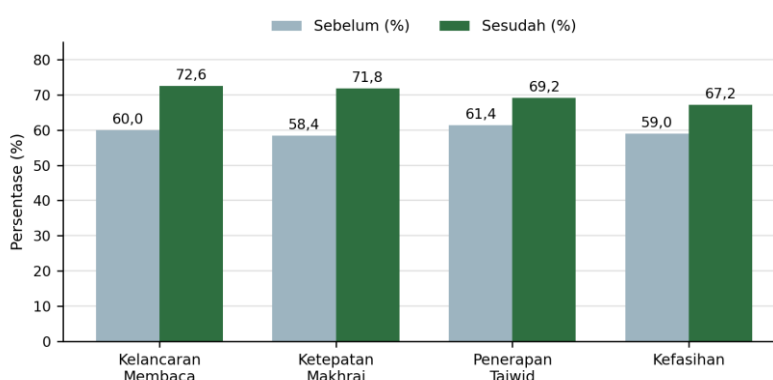
Setelah sorogan diterapkan secara terstruktur selama periode pendampingan, hasil tes lisan menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator kemampuan membaca Al-Qur'an santri, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 3. Secara rata-rata, capaian keempat indikator naik dari 59,7% menjadi 70,2%, atau 10,5 poin persentase. Angka pada tabel merupakan rata-rata skor santri terhadap skor maksimal rubrik, bukan proporsi santri yang mencapai kriteria tertentu. Capaian ini memenuhi

kriteria keberhasilan, yaitu peningkatan rata-rata minimal 10 poin persentase dan capaian akhir minimal 70%.

Tabel 2. Perbandingan Persentase Kemampuan Santri Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Sorogan

Indikator Kemampuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (poin %)
Kelancaran Membaca	60,0	72,6	+12,6
Ketepatan Makhraj	58,4	71,8	+13,4
Penerapan Tajwid	61,4	69,2	+7,8
Kefasihan	59,0	67,2	+8,2
Rata-rata	59,7	70,2	+10,5

Sumber: hasil tes lisan (pre-test dan post-test), diolah. Persentase merupakan rata-rata skor seluruh santri terhadap skor maksimal rubrik (Tabel 1); rata-rata merupakan rerata sederhana keempat indikator.



Gambar 3. Diagram Batang Persentase Hasil Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Sorogan

Peningkatan tertinggi terjadi pada ketepatan makhraj sebesar 13,4 poin persentase, diikuti kelancaran membaca sebesar 12,6 poin persentase. Pola ini sejalan dengan karakter sorogan yang menitikberatkan penyimakan individual antara ustadz/ustadzah dan santri sehingga kesalahan pengucapan huruf dapat segera dikoreksi (Nurokhmiyati, 2021). Peningkatan kelancaran memperkuat temuan Shaleh dkk. (2023) bahwa sorogan yang diterapkan rutin dan berjenjang mempercepat kelancaran membaca peserta didik usia sekolah dasar. Hasil serupa dilaporkan Yahuda dkk. (2025), yang menemukan peningkatan ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan kefasihan melalui kombinasi metode klasikal dan individual, serta Wulansari dkk. (2026), yang menemukan bahwa pembelajaran tatap muka satu per satu meningkatkan kemampuan membaca dengan tajwid pada santri TPQ.

Peningkatan pada penerapan tajwid dan kefasihan lebih moderat, masing-masing 7,8 dan 8,2 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kaidah tajwid dan kefasihan membutuhkan waktu pembiasaan yang lebih panjang dibandingkan kelancaran dan ketepatan makhraj, sebagaimana ditemukan Setyowati dkk. (2023) bahwa pengenalan tajwid melalui sorogan memerlukan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini juga relevan dengan Fatah dan Hidayatullah (2021) yang menegaskan bahwa kefasihan sangat dipengaruhi oleh intensitas dan konsistensi bimbingan individual, bukan semata-mata frekuensi pertemuan. Meskipun demikian, capaian sesudah kegiatan masih berada pada kisaran 67,2–72,6%, dengan tajwid (69,2%) dan kefasihan (67,2%) masih di bawah 70%, sehingga ruang perbaikan, terutama pada tajwid dan kefasihan, masih terbuka. Berbeda dengan Wulansari dkk. (2026) yang menguji perbedaan *pre-test* dan *post-test* secara statistik, kegiatan ini hanya menyajikan perbandingan deskriptif tanpa kelompok pembandingan. Karena itu, peningkatan yang tercatat belum dapat sepenuhnya diatribusikan pada sorogan semata; pendampingan tim dan keterlibatan orang tua kemungkinan turut berkontribusi.

Secara mekanisme, peningkatan tersebut diinterpretasikan berasal dari empat komponen perlakuan yang saling melengkapi. Pertama, pembagian santri ke dalam kelompok sorogan berdasarkan tingkat kemampuan menyesuaikan materi dengan kebutuhan setiap santri dan memperkecil antrian setoran pada satu ustadz/ustadzah, sehingga santri lebih sering membaca, yang dapat menjelaskan

peningkatan kelancaran. Kedua, setoran individual disertai koreksi langsung membuat kesalahan pelafalan segera dibetulkan, yang paling relevan dengan ketepatan makhraj sebagai indikator dengan peningkatan terbesar. Ketiga, penerapan tajwid dan kefasihan menuntut pengulangan dan pembiasaan yang lebih lama sehingga dalam sekitar delapan minggu peningkatannya lebih moderat. Keempat, evaluasi berkala memberi tolok ukur bagi ustadz/ustadzah untuk menentukan santri yang perlu mengulang atau melanjutkan materi. Penjelasan ini bersifat interpretatif karena kegiatan ini tidak menguji kontribusi masing-masing komponen secara terpisah.

Di luar capaian kuantitatif, pengamatan tim dan wawancara dengan pengurus serta ustadz/ustadzah mengindikasikan adanya perubahan pada komunitas TPQ. Ustadz/ustadzah tampak mulai mengubah pola mengajar dari klasikal menjadi lebih memperhatikan kebutuhan individual setiap santri, sejalan dengan prinsip sorogan yang menempatkan hubungan ustadz-santri sebagai inti pembelajaran (Sari & Fikriyah, 2022). Pada sisi santri, catatan lapangan dan wawancara memberi kesan adanya peningkatan disiplin kehadiran, rasa percaya diri saat menyetorkan bacaan, dan motivasi belajar dibandingkan sebelum program. Temuan ini belum didukung data terukur (misalnya persentase kehadiran atau skala motivasi) sehingga dipahami sebagai gambaran awal, bukan bukti peningkatan. Perubahan ini sejalan dengan antusiasme santri yang juga dilaporkan pada pendampingan TPQ berbasis PAR oleh Derti dkk. (2023) dan Audzillah dkk. (2025). Umpan balik konkret dari tes lisan berkala juga dapat berfungsi sebagai penguatan bagi santri, sebagaimana kajian tentang penguatan positif dalam menumbuhkan motivasi belajar baca tulis anak (Ulfa dkk., 2025).

Berdasarkan wawancara dan pengamatan tim, orang tua dilaporkan lebih terlibat mendampingi anak mengulang bacaan di rumah setelah memahami pentingnya kontinuitas latihan pascasorogan. Keterlibatan ini belum diukur secara kuantitatif (misalnya frekuensi pendampingan per minggu) sehingga perlu dibuktikan dengan data pada kegiatan berikutnya. Hal ini penting karena lemahnya keterlibatan orang tua dan penguatan belajar di rumah disebut sebagai faktor menurunnya literasi Al-Qur'an anak TPQ (Zulfikar dkk., 2026), sementara peran orang tua memengaruhi motivasi belajar anak membaca Al-Qur'an (Agustin & Surur, 2025) dan membantu membangun lingkungan belajar yang kondusif (Mardianti, 2025). Keterbatasan waktu orang tua, yang juga dialami pada pendampingan di Dusun Pohbener (Audzillah dkk., 2025), perlu diantisipasi melalui mekanisme pemantauan yang ringan, misalnya buku pemantauan bacaan harian. Secara keseluruhan, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam PAR berpotensi tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik, tetapi juga menguatkan kesadaran kolektif komunitas terhadap pendidikan Al-Qur'an yang berkelanjutan (Oliveira, 2023).

Hasil tersebut memberi respons terhadap permasalahan yang diidentifikasi pada tahap awal, dengan catatan bahwa hanya kemampuan membaca santri yang memiliki indikator terukur. Keterbatasan tenaga pengajar direspons melalui pembagian kelompok sorogan yang lebih sistematis dan optimalisasi peran ustadz/ustadzah yang ada. Keterbatasan waktu direspons dengan penjadwalan ulang sesi sorogan yang lebih efisien tanpa mengurangi kualitas penyimak individual. Stagnasi kemampuan santri direspons melalui evaluasi berkala berbasis tes lisan yang memberi umpan balik konkret bagi ustadz/ustadzah dan santri. Adapun belum maksimalnya penerapan sorogan direspons melalui mekanisme pelaksanaan dan evaluasi yang lebih terstruktur. Respons terhadap keterbatasan tenaga pengajar dan waktu belajar belum memiliki indikator penyelesaian yang terukur sehingga perlu dievaluasi pada kegiatan lanjutan.

Dibandingkan kajian terdahulu yang cenderung berfokus pada satu indikator dan kelompok usia yang homogen, kegiatan ini menunjukkan bahwa sorogan dapat diterapkan pada santri lintas jenjang PAUD hingga SD dengan pengukuran empat indikator sekaligus melalui *pre-test* dan *post-test* dalam kerangka PAR. Bou dan Sales (2024) menekankan bahwa pembangunan pengetahuan bersama dalam PAR menuntut perhatian pada pengaturan waktu dan kompleksitas peran pengabdian. Hal ini relevan karena pendampingan hanya berlangsung sekitar delapan minggu sehingga keberlanjutan program perlu bertumpu pada jadwal, kelompok sorogan, dan mekanisme evaluasi berkala yang telah disusun bersama dan dapat dilanjutkan oleh pengurus serta ustadz/ustadzah TPQ.

KESIMPULAN

Penerapan metode sorogan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui pendekatan *participatory action research* (PAR) menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an 59 santri TPQ Darul Mukhlisin setelah penerapan, pada keempat indikator, yaitu kelancaran membaca,

ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan kefasihan, dengan peningkatan antara 7,8 dan 13,4 poin persentase dan rata-rata keseluruhan dari 59,7% menjadi 70,2%. Hasil kuantitatif ini diperoleh dari perbandingan deskriptif tes awal dan tes akhir tanpa kelompok pembanding sehingga belum dapat dipastikan sebagai pengaruh sorogan semata, dan capaian tajwid serta kefasihan masih di bawah 70%. Perubahan lain, yaitu disiplin, percaya diri, dan motivasi santri serta keterlibatan orang tua, didasarkan pada pengamatan dan wawancara sehingga bersifat indikatif dan belum terukur. Keterbatasan tenaga pengajar, waktu belajar yang sempit, stagnasi kemampuan santri, dan penerapan sorogan yang belum maksimal mulai direspons melalui keterlibatan aktif pengurus, ustadz/ustadzah, orang tua, dan santri, tetapi efektivitas respons tersebut belum memiliki indikator yang terukur. Pendekatan ini berpotensi diujicobakan kembali pada TPQ lain dengan karakteristik serupa. Sebagai tindak lanjut, pengurus TPQ disarankan menjadikan sorogan sebagai metode utama yang dijadwalkan dan dievaluasi secara berkala, memperkuat kapasitas ustadz/ustadzah melalui pelatihan pendampingan sorogan, melibatkan orang tua secara lebih sistematis melalui buku pemantauan bacaan harian, serta menjajaki kerja sama dengan lembaga pendidikan atau perguruan tinggi setempat untuk keberlanjutan pendampingan. Kegiatan berikutnya juga disarankan menggunakan kelompok pembanding agar pengaruh metode dapat diukur lebih tegas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan KKN Institut Nida El-Adabi Parung Panjang kelompok 12, Ibu Aniyatussaidah, M.Pd., atas arahan, bimbingan, dan motivasi mulai dari perencanaan hingga penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Sukamanah beserta perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitasi kegiatan; kepada pimpinan TPQ Darul Mukhlisin, Ustadzah Latifah; serta kepada para orang tua dan seluruh santri yang berpartisipasi aktif dalam program penerapan metode sorogan ini. Semoga seluruh kontribusi menjadi amal kebaikan dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an di TPQ Darul Mukhlisin dan masyarakat Desa Sukamanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y., & Surur, S. (2025). Peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak membaca Al-Qur'an. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 328–341. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5312>
- Audzillah, M. M. M., Izzati, N. F. R., & Kamila, R. Y. (2025). Membangun karakter religius melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pemahaman Al-Qur'an di TPQ Dusun Pohbener Desa Gondowangi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(4), 457–464. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/14246>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Bou, M., & Sales, A. (2024). Shared knowledge construction in participatory action research: Perceptions of researchers and educational community. *Educational Action Research*, 32(1), 106–126. <https://doi.org/10.1080/09650792.2022.2111695>
- Cockerham, D. (2023). Participatory action research: Building understanding, dialogue, and positive actions in a changing digital environment. *Educational Technology Research and Development*. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10294-1>
- Derti, S., Kustati, M., & Gusmirawati. (2023). Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Tilawati di Masjid Taqwa Jambak Lubuk Sikaping. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 2(4), 17–26. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v2i4.559>
- Fatah, A., & Hidayatullah, M. (2021). Penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kefasihan membaca Alquran di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 169–206. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.10749>
- Fitria, N. I., Astriani, D., & Ningtyas, D. O. (2024). Konseling behavioral dengan teknik positive reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar anak. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1141>
- Fitriyah, S. L., & Aisyah, N. (2021). Penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak didik TPQ Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 22–41. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2179>

- Gufron, A. M., As'ari, H., & Arifin, Z. (2024). Penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada TPQ Darussalamah 9 Lampung Timur. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 274–286. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.880>
- Jannah, F., & Mausul, M. (2025). Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Quran di MI Miftahul Ulum Desa Pagendingan Kec. Galis Kab. Pamekasan tahun 2023. *Tafhim Al-'Ilmi*, 16(2), 393–403. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v16i02.207>
- Khoirurrizki, A. A., & Bustam, B. M. R. (2022). Analisis rendahnya minat baca Al-Qur'an pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 47–59. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.12>
- Mardianti, D. (2025). Pendampingan orang tua dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.70294/ae1y9k96>
- Maulidah, S. N., Aisida, S., & Shudur, M. (2026). Implementasi program BTQ dan tahfidz dalam peningkatan literasi Al-Qur'an siswa madrasah. *Arsy: Jurnal Study Islam*, 10(1), 28–42. <https://doi.org/10.32492/arsy.v10i1.10104>
- Muthoharoh, K., Ehwanudin, E., & Aisyah, N. (2024). Implementasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an: Studi di MTs Takhasus Qur'an Alfalahiyah Lampung Timur. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.68>
- Nasaruddin, N., Ilham, I., Nurdiniawati, N., & Alimudin, A. (2024). Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Qur'an di Dusun Soro Bali Desa Karampi. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29–41. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2522>
- Nurokhmiyati. (2021). Efektivitas metode sorogan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an. *AL_KHOS: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 64–70. <https://doi.org/10.62808/al-khos.v1i2.7>
- Nurseha, A. (2022). Penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 186–195. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3440>
- Oliveira, B. D. (2023). Participatory action research as a research approach: Advantages, limitations and criticisms. *Qualitative Research Journal*, 23(3), 287–297. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0101>
- Pajrianti, D. (2022). Peningkatan potensi minat baca Al-Qur'an pada anak-anak di TPQ Islamiyah Desa Pematang Duku. *Matlamat Minda*, 2(2), 73–82. <https://doi.org/10.56633/jdki.v2i2.518>
- Rahman, A., Naimah, & Zubaidi. (2021). Implementasi metode sorogan dan bandungan di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 18(2), 130–145. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i2.4353>
- Rohmah, N. (2024). Peran metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1), 80–87. <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i1.272>
- Sari, W. A. S., & Fikriyah, A. T. (2022). Implementasi metode sorogan dalam membaca kitab kuning. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i1.2481>
- Setyowati, E., Nurfaidah, E., & Latifah, R. B. (2023). Peningkatan kemampuan santri TPQ Abdul Qadir Ponorogo melalui pengenalan tajwid dengan metode sorogan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 97–106. <https://doi.org/10.56013/jak.v3i2.2423>
- Shaleh, M. N., Nuroni, E., & Khambali. (2023). Efektivitas metode sorogan Abajadun dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di kelas tiga SDN Cilisung 02 Desa Sukamenak Kabupaten Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(2), 511–520. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i2.8231>
- Sudrajat, M. A., Gustiawati, S., & Angelina, P. R. (2023). Peran guru ngaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan di Kampung Hanjuang Cisarua Bogor. *Tsaqofah*, 3(6), 1003–1010. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1679>
- Sukrina, A., Anshari, M. E., Kamal, M., & Januar, J. (2024). Peran keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan perspektif pendidikan Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 238–249. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1981>
- Wulansari, V. D., Pahrudin, A., & Susanti, A. (2026). The effect of the talaqqi method on the ability to read the Qur'an with tajweed adolescents aged 10–15 years at TPQ Anwarul Falah, East Lampung Regency. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 148–163. <https://doi.org/10.33477/alt.v11i1.15253>

- Yahuda, M., Saragih, E. A. R. B., Anggreni, T. F., Septiawati, S., Rosalinda, M., & Ramadhani, S. F. (2025). Efektivitas pelatihan tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Mushola Miftahul Jannah Perumahan Mendalo Darat Valley Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27556–27562. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31303>
- Zulfikar, F., Alfarisy, N., Harisin, K., Saputra, M. I., & Hidayatulloh, J. K. (2026). Reconstruction of Islamic family education for the interest in reading and writing the Qur'an for TPQ children. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 9(2), 490–509. <https://doi.org/10.24256/igro.v9i2.10848>